

Edukasi Digitalisasi Budaya dan Bahasa Maritim pada Generasi- Z Suku Laut Pulau Lingga di Kepulauan Riau

¹Netti Zurnelli, ²Norra Erisha, ³Diana Rozelin *, ⁴Rahayu Mega Sari

¹Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

^{2,3}Prodi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi, Indonesia

⁴Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lingga, Indonesia

* Corresponding Author

dianarozelin@uinjambi.ac.id

085266557357

Abstract

Community service activities through educational assistance related to maritime culture and language identity are very important because small communities will follow the culture and social norms of the dominant societal group. The contribution of this community service activity had an impact on Generation Z, who were starting to understand the culture and love the vocabulary of the sea tribe language by exposing it on online media. The purpose of this research were to present and document the maritime culture of the Laut tribe in Lingga Island during their time settled on land; to describe the cultural identity that includes the preservation of the Laut tribe's mother language; and to remind, inform, and educate Generation Z about the importance of preserving their maritime culture and providing assistance in creating TikTok content. The type of this research was qualitative. The data collection techniques were: observation, interviews, recording, and documentation. The data analysis technique was descriptive. The findings of this research were: First, Generation Z and adults were beginning to understand the importance of preserving maritime culture and the identity of the Laut language. Second, Generation Z believed that using the Laut language was a source of pride and must be preserved to prevent it from becoming extinct. Third, the researchers taught how to activate the Tik Tok application, how to make videos, how to edit, how to create soundtracks for videos, and provided several ideas related to the maritime culture of the Laut tribe that could be used as content in the future.

Keywords: *maritime culture, digitalization, mentoring, sea tribes*

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui pendampingan edukasi terkait budaya maritim dan identitas bahasa sangat penting karena komunitas yang jumlahnya sedikit akan mengikuti budaya dan norma sosial kelompok masyarakat yang dominan. Kesenjangan dalam penggunaan bahasa dan pelestarian budaya mengakibatkan generasi Z tidak mengenal budaya maritim dengan baik. Kontribusi kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berdampak pada generasi Z yang mulai memahami budaya dan mencintai kosakata bahasa suku Laut dengan mengeksposnya di media online. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan dan mendokumentasikan budaya maritim suku Laut di Pulau Lingga pada masa mereka menetap di darat; mendeskripsikan dan mendokumentasikan identitas budaya yang mencakup pemertahanan bahasa Ibu Suku Laut; dan mengingatkan, menginformasikan, dan mengedukasi generasi Z tentang pentingnya mempertahankan budaya melaut dan identitas budaya sebagai jati diri yang harus diakui oleh negara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah: observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif. Temuan penelitian ini adalah: Pertama, Generasi Z dan generasi dewasa mulai memahami pentingnya mempertahankan budaya maritim dan identitas bahasa suku Laut. Kedua, Generasi Z meyakini bahwa menggunakan bahasa suku Laut adalah sebuah kebanggaan dan harus dilestarikan agar tidak punah. Mereka mulai menggunakan bahasa suku Laut saat berkumpul dengan sesama anak suku Laut terutama teman yang berasal dari sekolah yang sama. Ketiga, tim dan mitra mengajarkan cara mengaktifkan aplikasi Tik Tok, cara membuat vido, cara mengedit, cara membuat sound tract lagu pada vidio, dan memberikan beberapa ide terkait budaya maritim suku Laut yang bisa dijadikan konten untuk ke depannya.

Kata kunci: budaya maritim, digitalisasi, pendampingan, suku Laut

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kaya yang memiliki sumber daya laut yang sangat melimpah, memiliki pulau yang terbentang dari ujung pulau Sumatera hingga pulau papua, yang terdiri atas 17.000 pulau dengan 13.466 pulau telah memiliki nama, dan ribuan kilometer garis pantai laut. Kemudian, ada 92 pulau terluar sebagai garis pangkal wilayah perairan Indonesia ke arah laut lepas dan memiliki garis pantai sepanjang 95.181 km, dimana pulau-pulau tersebut terletak pada posisi antara benua Asia dan Australia, dan Samudera Hindia dan Pasifik. Indonesia termasuk salah satu negara Maritim di dunia karena budaya kelautan yang masih dipertahankan oleh beberapa komunitas suku Laut di Indonesia.

Suku Laut adalah kelompok masyarakat yang dijuluki sebagai pengembara laut, mereka hidup dan beraktifitas di atas perahu. Suku ini banyak ditemui di wilayah kepulauan Riau, sedangkan di kepulauan Riau mereka dijuluki dengan sebutan suku Barok dan suku Mantang. Fokus pengabdian ini pada kelompok Suku Laut Barok yang berada di kepulauan Lingga. Dahulunya, suku ini tinggal dan menetap di perahu yang disebut juga dengan Kajang atau Jungkung, saat ini mereka sudah menetap di darat dimana tempat tinggal mereka sudah masuk ke wilayah yang di relokasi oleh pemerintah.

Jika melihat dari pernyataan Pemerintah maka masyarakat suku Laut di pulau Lingga masuk ke dalam kategori kelompok terdepan. Ada 3 kabupaten di kepulauan Riau yang masuk ke dalam kategori program pengembangan wilayah 3T, khususnya masuk wilayah terdepan diantaranya adalah kabupaten Anambas, kabupaten Natuna, dan kabupaten Lingga. Ada tiga poin dalam pembagian wilayah menurut pandangan pemerintah yaitu terdepan, terluar dan tertinggal (3T). Wilayah terdepan artinya wilayah yang termasuk mempunyai kondisi ekonomi, budaya, geografis, dan sosial yang kurang berkembang jika dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Daerah yang masuk kedalam kategori terdepan adalah daerah yang posisinya jauh dari pusat perkotaan utama dan administrasi.

Budaya maritim merupakan perwujudan dari sebuah gagasan, ide, pengetahuan, nilai, norma, dan aturan yang terkait dengan laut dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi oleh masyarakat suku Laut. Selain itu, budaya maritim juga merupakan cerminan dari gaya hidup dan pandangan dunia masyarakat yang hidupnya sangat dekat dengan lautan, termasuk sumber daya alam yang terdapat di dalamnya. Sebagai negara yang memiliki banyak pulau dan lautan yang luas, Indonesia memiliki warisan budaya maritim yang unik.

Budaya pada masyarakat suku Laut dapat dilihat dari dua sisi, budaya melaut dan budaya identitas. Budaya melaut merupakan suatu kegiatan rutinitas yang dilakukan masyarakat suku Laut turun temurun. Kegiatan tersebut merupakan ritual yang dilakukan pada saat akan menangkap ikan atau cara menangkap ikan, apakah menggunakan jaring atau menggunakan alat pancing (Nurhaliza, 2016). Budaya melaut juga merupakan aktifitas atau hasil karya manusia yang harus dipelajari dan diajarkan kepada generasi berikutnya agar bisa bertahan hidup. Budaya melaut ini juga mencakup hal-hal tabu yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat suku Laut sebelum melaut (Kambey, 2020). Selain memiliki budaya melaut yang sangat beragam, suku Laut juga memiliki identitas budaya yang berbeda dengan masyarakat desa lainnya.

Identitas budaya adalah suatu sifat yang melekat pada suatu kelompok masyarakat atau suatu komunitas. Fadillah (2023) memaparkan bahwa identitas budaya biasanya melekat pada bahasa suatu kelompok atau individu. Identitas bahasa tersebut mengandung kesamaan dan perbedaan baik pada kelompok maupun individu. Persamaan identitas budaya terlihat ketika seseorang mempunyai persamaan dengan orang lain yang berbeda kelompok, sedangkan perbedaan terlihat saat seseorang mempunyai perbedaan dengan orang lain yang berbeda kelompok (Santoso, 2006). Identitas budaya ini mencakup identitas individu dan identitas sosial. Identitas individu merupakan suatu ciri bahasa yang diucapkan oleh individu baik berupa mimik, gaya. Logat dalam berkomunikasi. Sedangkan identitas sosial dapat berupa pengakuan kelompok terhadap individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas budaya dapat timbul pada suatu tertentu.

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan oleh Arifullah (2023) yang melakukan pengabdian pada kelompok suku Laut di kepulauan Lipan menjelaskan bahwa dari segi ekonomi, akses jalan, kesehatan, pendidikan, mereka jauh dari kata layak. Arifullah (2023) melakukan pengabdian pada generasi milenial suku Laut terkait pemahaman agama Islam yang baru mereka anut. Hasil pengabdiannya memperlihatkan bahwa pemahaman agama Islam pada generasi milenial suku Laut sangat sederhana. Hal ini terjadi karena

orang tua mereka kebanyakan baru memeluk agama Islam dimana sebelumnya mereka beragama kepercayaan.

Hal inilah yang menjadi pijakan awal kami bahwa pengabdian ini sangat penting dilakukan khususnya pada generasi milenial dalam melindungi budaya maritim yang sudah mulai ditinggalkan generasi Z. Kesenjangan yang terlihat saat di lapangan adalah generasi Z lebih banyak memahami budaya dan bahasa masyarakat Melayu pulau Lingga. Pengabdian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Suku Laut agar identitas budaya maritim leluhur mereka diakui, dihargai, dan terpelihara dengan baik, hal ini sejalan dengan pandangan Acciaoli (2017) yang mengatakan bahwa banyak masyarakat suku Laut yang kehilangan sejarah leluhur dan identitas diri mereka yang tidak diakui oleh negara.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan banyak dari generasi Z suku Laut yang sudah tidak lagi menggunakan bahasa dan budaya suku Laut, mereka lebih sering menggunakan bahasa Melayu dan mengikuti budaya Melayu saat mereka bersosialisasi. Tentu hal ini juga berpengaruh pada kurangnya pemahaman mereka terkait kosakata laut dan budaya laut. Mereka sudah jarang mengikuti orang tuanya ke laut untuk menangkap ikan, mereka kadang sekolah, mengerjakan tugas sekolah, atau bermain game bersama teman-temannya. Hal ini mengakibatkan mereka kurang memahami bahasa dan budaya suku Laut yang dahulunya bisa bertahan di kalangan anak muda suku Laut.

Kemudian, edukasi yang akan dilakukan pada pengabdian ini nantinya sangat bermanfaat tidak hanya bagi generasi Z tetapi juga generasi tua agar mereka semangat dalam mempertahankan budaya maritim suku Laut pada anak-anak mereka. Pendampingan terhadap penggunaan Tik Tok Suku Laut pulau Lingga nantinya akan sangat bermanfaat untuk mempromosikan budaya maritim sebagai penguasa laut yang masih tetap bertahan, karena keterbatasan waktu mulai dari pengumuman pemenang PkM hingga pencairan pendanaan maka pendampingan ini hanya terfokus pada tik tok saja.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji budaya maritim dari masyarakat pesisir pulau Jawa. Penelitian (Nainggolan et al., 2023) menemukan bahwa faktor lingkungan adalah hal terpenting yang mempengaruhi suatu keadaan. Kemampuan menangkap ikan masyarakat pesisir diperoleh secara turun temurun, tidak hanya dalam menangkap ikan tetapi juga kemampuan membaca arah angin, dan membuat kapal. Budaya Jawa sangat kental dalam mempengaruhi budaya maritim Masyarakat pesisir baik itu bahasa, ekonomi, sosial, dan agama. Penelitian (Rajalahu, Reflina et al., 2022) mengkaji tradisi melaut pada masyarakat kelurahan lelewi kecamatan pulau batang dua provinsi maluku utara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Lelewi masih menggunakan alat pancing dan jaring sebagai alat untuk menangkap ikan. Selain itu, mereka juga memiliki tradisi lainnya seperti tradisi membawa ikan ke kota, tradisi berkebun, dan tradisi lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan diantaranya adalah, faktor alam, usia, pengalaman, dan cuaca.

Kemudian, Peneliti (Kambey, Melinda et al., 2020) meneliti tentang eksistensi budaya maritim kelompok nelayan kelurahan Malalayang dua, kota Manado, provinsi Sulawesi Utara. Peneliti menemukan bahwa budaya maritim suku Laut Sangihe mempengaruhi budaya maritim suku Laut Aurora. Sehingga kedua kelompok ini bisa dikatakan memiliki

kekerabatan yang cukup kuat. Selain budaya maritim yang sama budaya kesenian mereka juga hamper sama diantaranya adalah kesenian Masamper dan Ampa Wayer. Penelitian (Andaya, Barbara, 2019) Penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan sejarah dan kemampuan masyarakat suku Laut Merah, mereka juga disebut sebagai pengembara laut yang sukses. Kemampuan inilah yang membuat masyarakat suku Laut mendapatkan rasa hormat dari masyarakat di darat. Namun, rasa hormat ini kini mulai menurun karena kemampuan maritim mereka mulai menurun. Peneliti (Artanto, Yohanes Kristiawan, 2017) menjelaskan bahwa Bapongka adalah salah satu tradisi masyarakat Bajo yang masih dipertahankan hingga saat ini. Makna tradisi Bapongka adalah menjaga hubungan persaudaraan antaranggota keluarga seperti keluarga inti dan tetangga.

Tujuan dari pengabdian ini adalah memaparkan dan mendokumentasikan budaya maritim suku Laut di Pulau Lingga pada masa mereka menetap di darat. Kemudian, mendeskripsikan dan mendokumentasikan identitas budaya yang mencakup pemertahanan bahasa Ibu suku Laut. Selanjutnya, mengingatkan, menginformasikan, dan mengedukasi generasi Z suku Laut di pulau Lingga tentang pentingnya mempertahankan bahasa, budaya melaut, dan identitas budaya sebagai jati diri yang harus dipertahankan.

B. METODE PENELITIAN

Metode pengabdian yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah pengusul bersama mitra yaitu Kepala desa dan Kepala suku Laut memberikan pendampingan untuk mendata, mendokumentasikan, mengedukasi, melestarikan budaya maritim, dan identitas budaya suku Laut Pulau Lingga. Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan pengabdian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupa pengabdian kepada komunitas terpencil, kelompok minoritas, dan khususnya di lingkungan masyarakat suku Laut yang sudah menetap di daratan.

PAR Adalah salah satu jenis penelitian dalam bentuk pengabdian berupa kegiatan riset yang diimplementasikan dalam bentuk sebuah kegiatan secara partisipatif, kegiatan ini dilaksanakan oleh peneliti bersama mitra dan masyarakat dalam lingkup sosial untuk mencapai suatu perubahan kondisi sosial ke arah yang lebih baik. PAR merupakan penelitian pengabdian yang menghasilkan suatu kegiatan, situasi atau aktivitas baru yang melibatkan partisipasi dari anggota masyarakat untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik dan tentunya menghasilkan sebuah situasi yang berbeda dari situasi sebelumnya.

Metode PAR ini digunakan dengan harapan peneliti dapat memahami situasi sosial secara mendalam untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Peneliti bersama mitra bekerja sebagai fasilitator dan berperan aktif dalam kegiatan bersama anggota masyarakat. Sehingga melalui PAR ini akan terjalinnya kolaborasi positif antara peneliti, mitra, dan objek penelitian secara langsung untuk menciptakan perubahan dan dapat menjalin kebersamaan antaranggota komunitas Masyarakat suku Laut. Bongga (2021) menyatakan bahwa PAR atau penelitian tindakan partisipatif merupakan sebuah kolaborasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan tindakan politik yang menggunakan pradigma partisipatif.

Begitu pula dengan seprina (2002) memaparkan bahwa PAR merupakan sebuah metodologi yang dirancang sebagai sistem pengganti pengabdian penelitian dalam

memproduksi ilmu pengetahuan yang berbasis pada peran aktifitas masyarakat sebagai penyusun pengguna, pelaku dalam sebuah proses pengumpulan data, dan pengontrol pemanfaatan dari hasil-hasil penelitian. Penelitian ini juga merupakan sebuah penelitian yang tergolong dalam penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah atau ruang terjadinya gejala-gejala sosial di tempat observasi.

Penelitian kualitatif ini mewajibkan seorang peneliti berkerjasama dengan mitra dan masyarakat untuk merancang suatu kegiatan yang akan dilakukan, mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan baik dari segi media, alat, tempat, sebagai subyek dari sebuah penelitian. Setelah semua kebutuhan dipersiapkan, maka seorang peneliti menyusun dan melaksanakan agenda yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Metode PAR ini bersifat kualitatif, dimana data yang dihasilkan berupa data nonstatistik dengan tidak menutup kemungkinan adanya data statistik sesuai kondisi. Permasalahan yang dikaji merupakan suatu masalah yang sedang berkembang di kalangan generasi Z dan memiliki aspek sosial yang beragam.

Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Partisipan yaitu orang yang menjadi narasumber dalam wawancara, obyek penelitian, yang terlibat dalam pendampingan pembuatan TIK TOK terkait budaya maritim. Metode pengabdian yang diterapkan dalam pengabdian ini melibatkan generasi Z dan generasi Y suku Laut, peneliti dan mitra merencanakan serta memberikan pendampingan untuk mengedukasi terkait budaya maritim dan bahasa suku Laut dalam melestarikan budaya maritim suku Laut yang mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Pra penelitian atau persiapan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah melaksanakan survei awal, persiapan terhadap identifikasi permasalahan, keinginan, serta kebutuhan generasi Z. Kemudian, melaksanakan koordinasi internal yang dilaksanakan oleh tim kelompok pengabdian untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, dan memperjelas tugas pokok masing-masing anggota. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan alat-alat rekam, bahan pelatihan, instrumen penelitian, dokumentasi, publikasi, dan aplikasi tik tok.

Tim mempersiapkan bahan materi yang akan disampaikan kepada mitra terkait dokumentasi budaya melaut dan identitas budaya. Dokumentasi ini nantinya akan dijadikan dalam bentuk artikel. Selanjutnya, dokumentasi budaya melaut dan identitas budaya akan digitalisasi melalui Tik Tok suku Laut Pulau Lingga. Kemudian akan mencari narasumber untuk membina dan mengedukasi Generasi Z terkait pentingnya pelestarian budaya maritim dan pengelolaan Tik Tok untuk ke depannya. Tim akan menyampaikan rencana materi dan rencana bentuk pelatihan yang akan dilaksanakan kepada mitra. Tim akan membuat dokumentasi digital dalam bentuk Tik Tok dan pendampingan terkait pengelolaan Tik Tok pada generasi Z.

Kegiatan dilaksanakan di wilayah suku Laut, di tempat responden merasa nyaman untuk melakukan aktifitas yang diarahkan oleh tim dan mitra. Pelaksanaan inventarisasi data budaya melaut dan identitas budaya suku Laut adalah tahap selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada generasi Z

tentang kosakata terkait budaya maritim yang pernah mereka dengar dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek mereka di rumah. Wawancara ini juga menggunakan teknik rekam agar data yang ditulis oleh peneliti sama dengan hasil rekaman wawancara. kemudian melakukan pelatihan mengingat kosakata maritim dan kosakata suku Laut. Pada tahap ini, generasi Z diberikan beberapa kosakata oleh peneliti kemudian peneliti menyuruh mereka untuk mengingat kosakata itu kembali. Kendala yang dihadapi di lapangan adalah mereka sudah terbiasa dengan kosakata Melayu sehingga terkadang kosakata suku Laut tertukar dengan kosakata Melayu, dan tingkat kecepatan untuk menghafal kosakata tidak secepat yang diharapkan oleh peneliti.

Selanjutnya, peneliti dan generasi Z melakukan rekaman video yang nantinya akan diinput ke dalam aplikasi Tik Tok yang telah disediakan oleh tim. Tim akan mengajak mitra melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Tim akan mengajak pihak generasi muda suku Laut untuk mengevaluasi Tik Tok hasil rekaman yang berisikan data digitalisasi budaya melaut dan identitas budaya. Tahap ini sangat penting agar mengetahui kekurangan dalam melakukan rekaman video yang pertama sehingga saat akan membuat rekaman tahap ke dua, tim tidak melakukan kesalahan yang sama.

C. HASIL PENELITIAN

Budaya Maritim Suku Laut di Pulau Lingga

Suku Laut adalah komunitas yang terbagi atas dua wilayah kependudukan, sebagian dari mereka masih ada yang menetap di laut atau hidup di atas Kajang dan sebahagian lainnya sudah menetap di daratan. Mereka tersebar di beberapa pulau di kepulauan Riau. Mereka yang telah menetap di daratan sudah mulai terbiasa dengan pengaruh dari budaya dan sosial masyarakat desa. Berdasarkan hasil observasi awal, suku Laut memiliki kepercayaan pada dewa Laut tetapi sejak mereka migrasi ke daratan mereka juga memiliki agama seperti masyarakat desa lainnya. Selain memiliki agama, mereka juga sudah mulai terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi di tempat-tempat tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala suku Laut Tok Anis, ketika suku Laut akan menangkap ikan biasanya mereka akan melihat kondisi cuaca saat itu, melihat ombak, merasakan hembusan angin, dan apabila mereka merasakan semuanya baik-baik saja maka mereka segera pergi ke laut untuk menangkap ikan. Ada beberapa informan yang memaparkan bahwa sebelum mereka berangkat untuk menangkap ikan biasanya mereka melihat ke arah bintang karena bintang bisa memaparkan kondisi pasang surut air laut. Selain itu apabila angin dari arah barat kencang berhembus maka mereka tidak akan pergi melaut karena angin barat tidak bagus untuk menangkap ikan.

Selain itu, informan lainnya menyatakan apabila mau berangkat menangkap ikan mereka biasanya berdoa terlebih dahulu, sebelum memiliki agama mereka biasanya mengucapkan beberapa doa tetapi setelah memiliki agama mereka juga tetap berdoa tetapi menyesuaikan dengan agama masing-masing. Selain itu, ada beberapa informan yang masih menggunakan peta yang terbuat dari kain untuk mereka jadikan panduan dalam

menangkap ikan, tetapi ada juga penduduk suku Laut lainnya yang tidak menggunakan peta. Apabila cuaca baik, maka mereka langsung saja pergi untuk memancing.

Semua informan generasi dewasa mampu untuk membuat perahu atau sampan atau Kajang. Sejak umur 2 tahun mereka sudah diajak oleh ayahnya pergi ke laut, mereka juga diajarkan bagaimana membuat Kajang, hanya ada 2 anak gen Z yang belum diajarkan oleh ayahnya cara membuat Kajang. Mereka juga diajarkan oleh orang tuanya bagaimana cara memancing ikan, bagaimana cara melihat bintang, dan kapan waktu yang tepat atau baik untuk menangkap ikan. Bulan gelap adalah waktu yang paling baik untuk memancing ikan karena pada saat itu ikan banyak ke luar. Ikan sangat banyak dijumpai di pulau Lime, tetapi nelayan jarang ke sana karena jaraknya yang sangat jauh kemudian akan menghabiskan banyak solar dan biaya yang tinggi. Biasanya mulai di bulan Mei hingga Desember, tetapi bulan Januari dan Februari adalah bulan yang tidak bagus untuk menangkap ikan karena pada saat itu ombak sangat tinggi.

Bulan April adalah bulan yang dilarang untuk menangkap ikan karena mereka percaya pada bulan itu banyak hal-hal sial yang akan terjadi. Jika mereka ingin mendapatkan makanan maka boleh memancing tetapi dalam jumlah kecil tidak boleh memancing ikan dengan jumlah yang banyak. Selain itu, jika berada di laut lepas maka individu dilarang keras untuk berbicara dengan kata-kata kotor, kata-kata kasar, berteriak, atau mengumpat karena akan mendatangkan balak. Alat pancing yang biasa masyarakat suku Laut gunakan adalah jaring, pancing, bubung, dan serampang.

Dokumentasi maritim yang terkait dengan suku Laut dalam penelitian ini adalah cara pembuatan perahu atau Kajang, dimana hampir semua informan suku Laut bisa membuat Kajang yang dibantu oleh beberapa teman mereka khusus untuk Kajang yang berukuran besar, tetapi untuk yang berukuran kecil biasanya mereka membuat sendiri. Apabila mereka sudah siap untuk menikah maka anak laki-laki diwajibkan untuk membuat Kajang sebagai tempat tinggal mereka, tetapi karena saat ini sudah banyak yang menetap di daratan maka pembuatan Kajang sebagai simbol bahwa mereka sudah dewasa dan siap untuk menikah. Kajang akan mereka gunakan untuk memancing ikan atau pergi ke pulau lainnya untuk membeli kebutuhan pokok. Bentuknya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Suku Laut membuat Kajang



Gambar 2. Atap Kajang



Gambar 3. Suku Laut berbelanja menggunakan Kajang

Kemudian, kepala suku Laut pulau Lipan memperlihatkan kepada peneliti sebuah peta yang dahulu sering mereka gunakan saat masih menetap di Laut, tetapi setelah menetap di daratan mereka jarang menggunakan peta tersebut. Sebagian informan suku Laut yang berada di pulau Lingga sudah tidak pernah lagi menggunakan peta kain, mereka hanya mengandalkan cuaca, bintang, dan bulan. Peta yang biasa digunakan oleh suku Laut sebelum mereka berangkat untuk menangkap ikan, gambarnya adalah sebagai berikut.



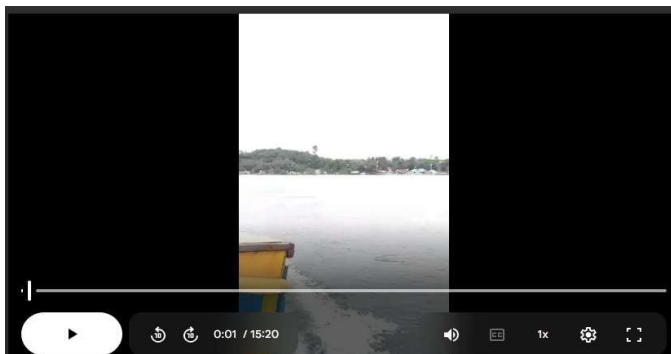
Gambar 4. Peta Suku Laut saat akan menangkap ikan

Identitas Budaya yang Mencakupi Pemertahanan Bahasa Ibu Suku Laut.

Masyarakat suku Laut mengalami pergeseran bahasa karena adanya kontak komunikasi dengan kelompok masyarakat lainnya yang berbeda bahasa. Untuk beberapa kelompok

suku Laut seperti suku Laut yang menetap di pulau Lipan, pulau Penuba mereka masih menggunakan bahasa Ibunya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terjadi karena mereka menempati satu pulau yang semuanya adalah komunitas suku Llaut. Hal ini berbeda dengan komunitas suku Laut di pulau Lingga, mereka menempati sebuah desa yang bernama desa Dapur Arang. Daerah tersebut berdampingan dengan desa masyarakat Melayu sehingga apabila mereka akan ke pasar, ke warung, ke kantor desa, puskesmas maka mereka harus menggunakan bahasa Melayu, sehingga banyak kosakata bahasa Melayu yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pedampiang dan edukasi generasi Z dan generasi dewasa terkait kosakata maritim dan kosakata bahasa Ibu suku Laut dilakukan di wilayah terbuka. Pendampingan dan edukasi dilakukan oleh Tim dengan memaparkan pentingnya mempertahankan budaya maritim dan bahasa Ibu pada generasi Z. Selain itu peneliti juga memberikan pengarahannya bagaimana membuat suatu kegiatan terkait budaya maritim dan bahasa yang kemudian nantinya di upload pada media sosial. Selain itu juga diajarkan cara mengedit sebuah hasil rekaman, memasukkan lagu sebagai sound track kegiatan, serta memberi beberapa masukan terkait budaya maritim yang bisa mereka video kan untuk dimasukkan ke media sosial. Pelaksanaannya adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Video Perjalanan Menuju Pulau Lingga



Gambar 6. Video Tim dan Generasi Z (Edukasi Budaya Maritim)



Gambar 7. Edukasi Identitas Bahasa

Pada tahap ini peneliti memberikan pertanyaan kosakata dasar Swadesh kepada generasi Z yg harus dijawab dengan menggunakan bahasa mereka (suku Laut). Beberapa kosakatanya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Swadesh Suku Laut

NO	Bhs. Malayo-Polynesia Purba *	Bahasa Indonesia	Bahasa Suku Laut		
			Informan A	Informan B	Informan C
1	(qa)lima (kamay, tanjan)	Tangan	[tanjan]	[tanjan]	[tanjan]
2	ka-wiRi	Kiri	[kidal]	[kiRi] [kidal]	[kiRi] [kidal]
3	ka-wanan (taʔu/tuʔu)	Kanan	[kanan]	[kanan]	[kanan]
4	Qaqay	Kaki	[kaki]	[kaki]	[kaki]
5	lakaw/panaw	Berjalan	[bejalan]	[bejolon]	[bejolon]
6	Zalan	Jalan	[jalan]	[jolon]	[jolon]
7	maRi (teka)	Datang	[oton]	[oton]	[oton]
8	bilin/puter (biluk)	Belok	[beloʔ]	[beloʔ]	[beloʔ]
9	lanuy/nanuy	Berenang	[beRenan]	[Renan]	[Renan]
10	cemeDʔ	kotor (pakaian)	[kotoR]	[kotoR]	[kotoR]
11	qabuk/qapuk (debu)	Debu	[debu]	[debu]	[debu]
12	Kulit	kulit (orang)	[kulet]	[kulet]	[kulet]
13	Likud	Belakang	[lakan]	[lakan]	[lakan]
14	Tian	Perut	[peRut]	[peRut]	[peRut]
15	tuqelan/tuqelan	Tulang	[tulan]	[tulan]	[tulan]
16	Tinaqi	isi perut	[isi peRut]	[isi peRut]	[isi peRut]
17	qatay (qatey)	Hati	[hati]	[ati]	[ati]
18	Susu	Susu	[susu]	[susu]	[susu]

19	qabaRa	Bahu	[bahu]	[bahu]	[bahu]
20	Taqu	Tahu	[tahu]	[tau]	[tau]
21	Demdem	Berpikir	[mikiR]	[mikiR]	[mikiR]
22	ma-takut	Takut	[takut]	[takot]	[takot]
23	daRaq	Darah	[doRoh]	[doRoh]	[doRoh]
24	Qulu	Kepala	[kepalə]	[kepalə]	[kepalə]
25	liqeR	Leher	[eŋkon]	[eŋkon]	[eŋkon]
26	buhek (buruh)	Rambut	[Rambut]	[Rambut]	[Rambut]
27	ijun/ujun	Hidung	[hidun]	[hidun]	[hidun]
28	maŋawa	Bernafas	[napas]	[napas]	[napas]
29	Hajek	Cium	[cium]	[ŋeŋup]	[ŋeŋup]
30	Baqbaq	Mulut	[mulut]	[mulut]	[mulut]

Kosakata di atas adalah kosakata masyarakat suku Laut yang masih mereka gunakan dalam komunikasi baik di keluarga inti maupun di lingkungan sosial mereka. Kosakata ini tidak hanya digunakan oleh generasi tua tetapi juga generasi muda sehingga keberlanjutan bahasa bisa terjaga dengan baik dan dalam kurun waktu yang lama. Tim peneliti dan mitra secara bergantian memberikan edukasi kepada generasi Z tentang pentingnya mempertahankan budaya maritim yang mereka miliki. Salah satu cara mempertahankannya adalah menggunakan bahasa suku Laut dimana pun mereka berada dan tidak merasa malu atau minder bila mereka adalah keturunan dari suku Laut. Dampak sosial yang diberikan melalui kegiatan PkM ini adalah generasi Z semangat untuk mempublikasikan budaya maritim mereka melalui media sosial dimana aktifitas tersebut bisa dilihat di akun Tik Tok. Selain itu, mereka semakin yakin bahwa bahasa yang nyaman untuk mereka adalah bahasa Ibu yaitu bahasa suku Laut. Evaluasi dari hasil kegiatan PkM ini akan dilaksanakan melalui dua bagian, yaitu pengukuran pemahaman dan pengukuran keterampilan peserta pelatihan. Pertama yaitu mengukur pemahaman generasi Z dan generasi dewasa terhadap materi yang telah disampaikan, materi tentang pentingnya budaya maritim dan mempertahankan bahasa nenek moyang.



Gambar 8. Konten Tik Tok-Edukasi Budaya Maritim



Gambar 9. Link Tik Tok Budaya Maritim Suku Laut

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pelatihan dan edukasi yang diberikan oleh tim terkait budaya maritim serta bahasa suku Laut, terlihat adanya perubahan pada pola pikir dan pandangan dunia generasi Z. Pada awalnya generasi Z tidak terlalu tertarik untuk memahami budaya mereka tetapi setelah pengarahan atau edukasi diberikan kepada generasi Z dan generasi dewasa, mereka mulai tertarik untuk mengetahui lebih jauh budaya maritim suku Laut. Mereka juga diajarkan cara membuat akun Tik Tok, membuat konten, memvariasikan sound track pada lagu, dan mengedit konten yang telah mereka buat. Meskipun demikian masih ada beberapa kendala atau keterbatasan dalam pendigitalisasian terutama terkait sinyal karena mereka berada di kepulauan. Keterbatasan lainnya adalah ketersediaan dana setiap bulannya untuk membeli kuota, sehingga apabila kuota habis, biasanya mereka menunggu sampai mendapat uang dari orang tuanya. Tim Pengabdian telah berkomitmen untuk terus membantu dalam mempromosikan akun Tik Tok suku Laut agar nanti bisa memberikan informasi terkait budaya suku Laut, budaya maritim, dan bahasa suku Laut melalui media sosial dan dapat diakses oleh Masyarakat luas. Dampak dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah munculnya semangat generasi Z untuk mengenal budaya maritim nenek moyang mereka dan mereka mulai menggunakan bahasa ibunya saat bermain bersama teman-temannya. Kemudian, dampak positif dari kegiatan ini terhadap masyarakat suku Laut khususnya pada pemertahanan bahasa ibu adalah mengurangi percepatan kepunahan bahasa suku Laut di kalangan generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Acciaioli, Greg, et.all. *Foreigners Everywhere, Nationals Nowhere: Exclusion, Irregularity, and Invisibility of Stateless Bajau Laut in Eastern Sabah, Malaysia. Journal of Immigrant & Refugee Studies*. 2017. DOI: 10.1080/15562948.2017.1319526
- Ambarsari, U., Saptarini, A., & Arifin. Pengaruh Digitalisasi dan Perubahan Perilaku Individu dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Generasi Z di Pekon Jatiagung. *Jurnal Sistem Ekonomi*. Vol(1),(1). 2022. <https://rumahjurnal.lppmumpri.ac.id/index.php/ISE/article/download/32/20>.
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 2017. Hal. 131-140. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44104>.

- Arifullah, Mohd, dkk. *Literasi Dakwah pada Kalangan Muslim Millenial Etnis Suku Laut Pulau Lipan di Kepulauan Riau*. (Hasil penelitian PkM LP2M UIN Jambi-unpublished). 2023.
- Aslan, Sihalo, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(1), 2020. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 2020. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Baskara, Benny dkk. The Construction and The Contestation of Islamic Identity of The Bajo People in Wakatobi Islands, South East Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Humaniora*, Vol. 26 No.1. 2014.
- Bongga, Andarias dkk. Digitalisasi Situs Kebudayaan Kabupaten Mamasa Berbasis GIS. *Journal Pegguruang: Conference Series*, Vol 3 No 1. 2021.
- Chou, Cynthia. *The Orang Suku Laut: Movement, Maps and Mapping* (Book Chapter - *Sea Nomads of Southeast Asia*). Singapore: NUS Press. 2021.
- Fadillah, M. *Peran Identitas Budaya pada Mahasiswa Universitas Serang Raya*. Senaskah: Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara dan Hukum. Volume 1. 2023.
- Firamadhina, dkk. Perilaku Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Social Work Jurnal*, Vol. 10 No.2., 2020. DOI: 10.24198/share.v10i2.31443.
- Janawi, J. Geneologi Suku Laut Bangka Belitung. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 1-28. 2018.
- Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, N. A. D. *Accounting Student Research Journal*. 2(1), 59-72. 2023.
- Kambey, dkk. Eksistensi Budaya Maritim Kelompok Nelayan Kelurahan Malalayang dua, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*. Vol. 8 No. 1, 2020. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Lingga Sekar Arum, dkk. Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi (2030). *Accounting Student Research Journal*. 2(1). 2023.
- Michael Zwell. *Creating a Culture of Competence*. Canada: Wiley. 2000.
- Nurhaliza, Wa Ode Sitti. *Deschooling Suku Bajo Sampela dalam Budaya Laut*. Tesis (unpublish). 2016.
- Oustin, T. Pengaruh media sosial dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif Generasi Z pada pembelian sneakers (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomika*, 11(1). 2023. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ekonomika/article/download/1872/1464/4793>.
- Purwanti, T. Ternyata Pasar Modal Indonesia dikuasai Gen Z, Ini Buktinya! CNBC Indonesia. 2022. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221028092701-17-383184/ternyata-pasar-modal-indonesia-dikuasai-gen-z-ini-buktinya>.
- Rozelin, Diana, dkk. *Lintasan Bahasa Suku Laut: dari Strategi Komunikasi ke Keyakinan yang Baru*. Bandung: Edupedia Publisher. 2024.
- Reka Seprina. Pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Batu Olak Kemang di Jambi Kota Sebrang Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Krinok Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 1 No. 2, 2002.

- Sari, Rahayu Mega, dkk. Pola Pengajaran Agama Islam dalam Keluarga Suku Laut Melayu di Pulau Lipan Desa Penuba. *Jurnal IHSAN*, 1(1). 2023. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.
- Santoso, Budi. Bahasa dan Identitas Budaya. *Jurnal Sabda*. Volume 1, Nomor 1, September. 2006.
- Syakhriani, AW dan Kamil M. Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Jurnal IAI Sambas*, Vol. 5 No. pp. 782-791. 2022.
- Zuhdi, Susanto, dkk. *Diaspora Orang Buton Sebagai Faktor Integrasi Bangsa*. Laporan Penelitian Hibah Riset Strategis Nasional. Jakarta: DRPM UI-DIKTI. 2009.